

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW sebagai rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta, di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempelajarinya dan mengamalkannya. Al-Qur'an juga sebagai sumber utama ajaran Islam, dan juga sebagai pedoman hidup bagi setiap manusia.<sup>1</sup>

Menurut M. Quraish Shihab al-Qur'an merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia. Karena itu orang yang mempercayai al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya dan memahaminya serta untuk mengamalkannya dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya dirasakan oleh penghuni alam semesta.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut di dalam muqaddimah al-Qur'an dan terjemahnya juga ditegaskan bahwa, membaca al-Qur'an baik mengetahui artinya maupun tidak adalah termasuk ibadah, amal saleh dan memberi rahmat serta menjadi manfaat bagi yang melakukannya, memberi cahaya ke dalam hati

---

<sup>1</sup> Wahyuddin dan M. Saifulloh, "*Ulum Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangannya*", Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 1 (Juni 2013)

<sup>2</sup> Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas berbagai Persoalan Umat*, Cet. IX (Bandung: Mizan), p.3

yang membacanya sehingga terang benderang, juga memberi cahaya kepada keluarga, rumah tangga tempat al-Qur'an itu dibaca.<sup>3</sup>

Setiap mukmin harus yakin bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci dari Ilahi yang diturunkannya kepada umat manusia, al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala susah, dikala gembira bahkan membaca al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal ibadah tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang sedang gelisah jiwanya, seperti firman Allah SWT dalam Qs. Al-Isra' (82):<sup>4</sup>

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)<sup>٥</sup>

“Dan kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”<sup>6</sup>

Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling mulia diantara makhluk ciptaannya. Menjadi manusia yang diciptakan Allah SWT pasti ada proses yang menarik untuk diketahui. Dipelajari dan dipahami. Semua yang berhubungan dengan Allah SWT pasti ada hikmah yang akan membuat manusia semakin bersyukur. Proses terjadinya manusia ada dalam Qs. Al-Hijr (28-29):

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al quran, Jakarta, 1976-1977. h. 122

<sup>4</sup> Jurnal Al-Bayan/ VOL. 21, No. 30, JULI-DESEMBER 2014.

<sup>5</sup> Qs. Al-Isra' [24]: 82.

<sup>6</sup> Kemenag Agama, *Terjemahannya*, 82.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٨) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ  
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩)<sup>٧</sup>

“Dan) ingatlah (ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dan lumpur hitam yang diberi bentuk). (Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya) telah merampungkan bentuknya (dan Aku telah meniupkan) maksudnya telah mengalirkan (ke dalam tubuhnya roh ciptaan-Ku) sehingga ia menjadi hidup; diidhafatkannya lafal ruuh kepada-Nya sebagai penghormatan kepada Adam (maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud) yaitu sujud penghormatan dengan cara membungkuk.”<sup>8</sup>

Manusia diciptakan dari tanah dengan bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian ditiupkan ruh kepadanya hingga menjadi hidup. Manusia dikaruniai Allah suatu kualitas keutamaan yang membedakan kualitas dirinya dengan makhluk lain. Dengan keutamaan itu manusia berhak mendapatkan penghormatan dari pada makhluk lain.

. Manusia juga sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah untuk hidup berpasang-pasangan, saling mengisi dan bekerjasama antara satu dengan lainnya yang diwujudkan dalam perkawinan. Perkawinan merupakan kebutuhan manusia untuk berkeluarga dan membentuk keluarga yang kekal abadi. Pembentukan keluarga yang bahagia itu erat hubungannya dengan keturunan, dimana pemeliharaan dan pendidikan anak-anak menjadi kewajiban dan hak orang tua.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga didefinisikan dengan istilah kekerabatan dimana individu bersatu dalam suatu

---

<sup>7</sup> Qs. Al-Hijr [15]: 28-29.

<sup>8</sup> Kemenag, *Terjemahannya*, 28-29.

ikatan perkawinan dengan menjadi orang tua. Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya dan tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik.<sup>9</sup> Orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu bapak dan ibu.<sup>1</sup> Karena orang tua adalah pusat kehidupan<sup>0</sup>rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tua, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya dalam rangka membangun kepribadian anak supaya jadi anak dengan kualitas kepribadian yang baik.<sup>1</sup>

1

Anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dan penuh kasih sayang, karena anak juga memiliki harkat, martabat dan hak yang harus junjung tinggi dan dilindungi, supaya di masa mendatang anak tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi sesama dan bagi bangsa. Anak juga merupakan insan pribadi yang memiliki dimensi khusus dalam kehidupannya, dimana selain tumbuh kembangnya memerlukan bantuan orang tua, faktor lingkungan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kepribadian anak ketika menyongsong fase

---

<sup>9</sup> Rohmat, "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak", *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 5, No. 1 (Jan-Jun, 2010), 35- 46.

<sup>1</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh dan Munakahat dan UU Perkawinan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 109-200.

<sup>1</sup> Abdul Wahid, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak", *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No 1, (November 2015)

kedewasaannya kelak. Anak adalah sosok yang akan memikul tanggung jawab di masa yang akan datang, sehingga tidak berlebihan jika negara memberikan suatu perlindungan bagi anak-anak dari perlakuan-perlakuan yang dapat menghancurkan masa depannya.<sup>1</sup> 2

Di dalam Al-Qur'an disebutkan ada empat macam kedudukan anak dalam hubungannya dengan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup orang tua. *Pertama*, anak sebagai ziinatun (perhiasan). firman Allah SWT:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ  
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦) <sup>1</sup> 3

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Al-Kahfi : 46).<sup>1</sup> 4

Ziinatun yang dimaksud adalah bahwa orang tua merasa sangat senang dan bangga dengan berbagai capaian baik yang diperoleh oleh anak-anaknya, sehingga dia pun akan terbawa baik pula namanya di dunia, ataupun anak bisa sebagai pembawa rasa senang dan menjadikan kehidupan berkeluarga semakin menyenangkan. *Kedua*, anak sebagai qurrotu a'yun (penyejuk hati). Allah SWT berfirman :

---

<sup>1</sup> D.Y. Witanto, *Hukum Keluarga Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2012), hlm 4

<sup>1</sup> Qs. Al-Kahfi, 46. 3

<sup>1</sup> Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1946). Tafsir al-Maraghi. Beirut: *Maktabah Mustafa al-Babi al Halabi wa Awladih*.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤) ١٥

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam/pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Furqon: 74).<sup>1</sup>

Qurrotu a'yun atau penyejuk hati kedua orang tua atau menyejukkan pandangan mata orang tua karena mereka mempelajari tuntunan Allah dengan tekun lalu mengamalkannya dengan mengharap ridha Allah SWT semata. Ini kedudukan anak yang terbaik yaitu manakala anak dapat menyenangkan hati dan menyejukkan mata kedua orang tuanya, dan merupakan dambaan setiap orang. *Ketiga*, anak sebagai fitnah (ujian dan cobaan), yang ditegaskan Allah SWT :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (١٥)

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (At-Taghabun : 15).<sup>1</sup>

Makna anak sebagai fitnah adalah ujian yang bisa memalingkan orang tua dari ketaatan atau terjerumus dalam perbuatan maksiat. Ia merupakan amanah yang akan menguji setiap orang tua, jangan sampai orang tua terlena

---

<sup>1</sup> Qs. At-Taghabun, 74.

<sup>1</sup> Ipah, Hanipah., dkk. (2018). *Anak Sebagai Qur'ratu A'yun dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, 03 (2).

<sup>1</sup> Al-Zamakhshari, Jar Allah Abu al-Qasim Mahmūd bin Umar. (1977). *Al-Kasyaf'an Haqiq ghawamid al-tanzil wa uyun al-aqawil fi wujuh al-ta'wil*. Riyad: al-Ubaikan.

dan tertipu sehingga melanggar perintah Allah. *Keempat*, anak sebagai ‘aduwwun (musuh). Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۗ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)<sup>1</sup>

“Hai orang-orang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Taghabun 64 : 14).<sup>1</sup>

‘Aduwwun (musuh orang tuanya) adalah anak yang melalaikan bahkan menjerumuskan orang tuanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama. Ayat diatas menjelaskan ketika anak menjadi sebab kedurhakaan dan kemungkaran bagi orang tuanya.

Dari 4 macam kedudukan anak dalam Al-Qur’an di atas, tentu sebagai orang tua menginginkan agar anak-anaknya termasuk ke dalam kelompok *qurrotu a’yun*.

Semua orang tua menginginkan anak yang baik, namun faktanya banyak anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Meskipun orang tua memberikan pendidikan yang terbaik. Hal ini sangat wajar, karena dalam

---

<sup>1</sup> Qs. At-Taghabun, 14.

<sup>1</sup> Kemenag Agama, *Terjemahannya*, 14.

al-Qur'an pun tidak semua anak menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya. Dalam suatu waktu anak dapat menjadi ujian dan fitnah bagi orang tuanya.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya, semua orang tua sangat menaruh harapan dari keberhasilan anaknya ketika dewasa. Tidak seorangpun menginginkan anaknya gagal dalam pendidikannya. Untuk merealisasikan harapan tersebut, orang tua senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik yang mencakup segala hal, baik perhatian, nutrisi, dan pendidikan anaknya. Dalam Islam, anak sedang tumbuh dan berkembang mempunyai hak untuk dicukupi kebutuhan akan makan dan minum oleh orang tuanya agar menjadi orang yang sehat normal dan kelak menjadi insan yang cerdas dan kreatif.<sup>2</sup>

1

Orang tua menjadi pendidikan utama bagi seorang anak. Tanggung jawab dalam pengasuhan menjadi kewajiban bersama oleh kedua orang tua. Tidak hanya mengasuh, orang tua juga sebagai pendidik dan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung tumbuh dan perkembangan anak terutama dalam dunia pendidikan. Wujud perhatian orang tua yang menjadi tugas utama mereka adalah mendidik dan membimbing anaknya agar kelak menjadi insan yang dapat mengabdikan diri kepada Allah, kepada orang tua, agama, bangsa dan negara. Upaya mendidik dan membimbing anak merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh

---

<sup>2</sup> Iim Fahimah, "*Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam*", Jurnal Hawa, Vol.1, No. 1 (Januari-Juni 2019)

<sup>2</sup> Ibid., 2.



orang tua. Kewajiban mendidik dan membimbing anak adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan mental rohani anak.<sup>2</sup>

2

Ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa pada prinsipnya hukum merawat dan mendidik anak adalah kewajiban bagi orang tua, karena apabila anak masih kecil dan belum *mumayyiz* tidak dirawat dan didik dengan baik, maka akan berakibat buruk pada diri dan masa depan mereka. Oleh karena itu anak-anak tersebut wajib dipelihara, diasuh, dirawat dan di didik dengan baik.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal mendidik anak menjadikan anak yang sukses dikemudian hari. Suatu kebanggaan jika kita mempunyai anak yang sukses dan berhasil dalam hidup. Sebagai orang tua harus tahu dan menyadari bahwa suatu kewajiban orang tua adalah berusaha mendidik anaknya dengan baik dengan penuh rasa tanggung jawab, tetapi masih banyak juga orang tua yang lupa dan menganggap sepele atau meremehkan dalam mendidik anak.<sup>2</sup>

3

Masalah yang muncul adalah kesibukan orang tua sekarang dalam kegiatan luar rumah, baik itu kegiatan sosial maupun kegiatan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan karena tuntutan zaman. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak malas, acuh tak acuh dan kurang minat belajar. Dan hal yang terjadi sekarang adalah hilangnya pendidikan moral agama. Saat ini orang tuanya hanya sibuk mencari uang untuk memberikan nafkah , memenuhi kebutuhan atau pendidikan sekolah yang baik untuk anak

---

<sup>2</sup> Iim Fahimah, “Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam”, Jurnal Hawa, Vol.1, No. 3 (Januari-Juni 2019)

<sup>2</sup> Anita Putri Utama, Skripsi: “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Al-Qur’an” (Surabaya: UIN, 2019), Hal. 7.

tetapi tidak memperhatikan pendidikan-pendidikan yang membangun moral anak.

Dalam Alquran juga ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang kewajiban dan hak orang tua terhadap anak yaitu salah satunya pada Qs. Al-Baqarah: 233, Qs. At-Tahrim: 6, Qs. Luqman: 12-19 dan Qs. Al-isra': 23. Qs. An-Nur: 32, Qs. Thaha: 132. Maka dilihat dari permasalahan ini dengan melihat banyaknya kelalaian orang tua terhadap kewajiban orang tua terhadap anak, dan juga banyak orang tua yang menyalahkan anak, menganggap bahwa anak nakal sepenuhnya salah anak, maka dari itu penelitian ini menarik untuk membahas tentang hak dan kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif tafsir al-Mishbah.

## **B. Identifikasi Dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa tentang kewajiban dan hak orang tua terhadap anak dalam perspektif tafsir al-Mishbah yang mengkhususkan anak menginjak remaja. Karena dalam pembahasan ini banyak ayat al-quran yang menjelaskan tentang kewajiban dan hak orang tua terhadap anak. maka dalam penelitian ini membatasi pembahasan mengenai tanggung jawab, orang tua, anak, cara mengasuh, dan cara mendidik.

Proposal ini merujuk pada tafsir al-Mishbah tentang kewajiban dan hak orang tua terhadap anak dengan mencantumkan beberapa mufasir.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti berikut ini:

1. Bagaimana pandangan para mufassir tentang mengasuh dan mendidik anak?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah tentang Kewajiban dan hak orang tua terhadap anak?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan suatu karya Ilmiah ini dimana karya Ilmiah harus mengandung muatan penelitian dan membutuhkan kerja dan pikiran yang mendalam sehingga penulisan karya ilmiah ini mempunyai tujuan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pandangan mufassir tentang mengasuh dan mendidik anak .
2. Mengetahui gambaran tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam perspektif M. Quraish Shihab dan salah satu caranya adalah menganalisa dari karya monumentalnya yakni tafsir al-Mishbah.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan yaitu:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Untuk mencari kebenaran ilmiah dari permasalahan kewajiban dan hak orang tua terhadap anak termasuk juga cara mengasuh dan mendidik anak dalam kitab tafsir al-Mishbah.

Untuk dapat mengkaji pembahasan yang mengenai kewajiban dan hak orang tua terhadap anak dalam tafsir al-Mishbah.

## 2. Kegunaan Praktis

Agar dapat dijadikan bahan evaluasi bagi penulis dan para pembaca proposal, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat bagi orang tua dalam melaksanakan kewajiban dan hak terhadap anak.

Agar mendapatkan informasi yang berguna dalam meningkatkan kesadaran orang tua untuk melaksanakan kewajiban dan hak terhadap anak sesuai dengan tuntunan al-quran dalam tafsir al-Mishbah

## F. Penegasan Judul

Sebelum menguraikan lebih lanjut untuk menghindari kesalahpahaman dari judul skripsi ini, terlebih dahulu akan dijelaskan maksud dari judul “Kewajiban dan hak orang tua terhadap anak dalam perspektif tafsir al-mishbah”

Hak adalah Sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang, yang telah ada sejak ia lahir, bahkan sebelum lahir. Hak sering kali disandingkan dengan kewajiban yang bermakna sesuatu yang wajib dilaksanakan, keharusan (sesuatu hal yang harus dilaksanakan).<sup>2</sup>

4

Kewajiban adalah Sesuatu yang dilakukan dengan tanggung jawab. Kewajiban bersifat interatif artinya harus diberikan, baik berupa benda maupun berupa perbuatan.<sup>2</sup>

5

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Orang tua adalah ayah ibu kandung.<sup>2</sup> Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi

---

<sup>2</sup> Ibnu Mas'ud, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 312.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 213.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 2016, hal. 629.

anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>2</sup>

Anak adalah Buah kehidupan, harapan hidup yang selalu dinanti-nantikan, tumpuan yang sangat dirindukan dan wangi kehidupan yang semerbak. Mereka bisa menjadi penolong bagi orang tua mereka jika anak-anak tersebut meninggal di masa belia, sementara dalam kehidupan ini, disaat mereka telah dewasa maka mereka adalah kesenangan dan perhiasan hidup serta manfaat yang besar jika terdidik secara baik.<sup>2</sup>

8

Tafsir al-Mishbah adalah karya M. Quraish Shihab. Sebuah karya tafsir yang terdiri dari 15 Volume dengan mengulas tuntas semua ayat-ayat al-Qur'an. Dalam tafsir al-Mishbah ini, M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (urai).<sup>2</sup> Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkapkan kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

Berdasarkan judul di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul keseluruhan yaitu pembahasan berkenaan dengan penafsiran M. Quraish

---

<sup>2</sup> A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1984, hal. 155.

<sup>2</sup> Muhammad bin Abdullah bin Mu'adzir, Terj. Muzaffar<sup>8</sup>Sahidu, *Cara Mendidik Anak*, 4-5.

<sup>2</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 70.

Shihab tentang Kewajiban dan Hak Orang tua Terhadap Anak dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah dibahas secara mendalam dan komprehensif.

## **G. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian ilmiah ini, penulis mengambil dari penelitian terdahulu sebagai bahan acuan, sebagai sumber utamanya yaitu:

1. “Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Anak (Telaah Pendapat Surat Lukman Ayat 13).” Oleh Muhammad Fatkhurrohman, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tahun 2017. Dalam tulisan ini, Fatkhurrohman memaparkan tentang menyikapi tindakan-tindakan yang kebanyakan sekarang menggunakan pendidikan dengan kekerasan dan bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya yang sesuai dengan syariat Islam agar menjadi penerus bangsa yang baik, beriman dan disertai dengan kasih dan sayang.
2. “Tanggung Jawab Orangtua Kepada Anak Di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam Di Indonesia”, oleh Nur Ahmad Yasin Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2018. Dalam tulisan tersebut, Nur memaparkan tanggung jawab orang tua terhadap anak di era digital perspektif hukum keluarga Islam di Indonesia. Data dihimpun menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan pola pikir deduktif. Dan mengaktualisasikan hak-hak anak, yaitu: penjagaan atas kehormatan (*hijz al-ird*), penjagaan atas hak beragama (*hijz al-din*), penjagaan atas jiwa (*hijz al-nafs*), penjagaan atas akal (*hijz al-aql*), dan penjagaan atas harta (*hijz al-mal*).

3. “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Al-Qur’an”, oleh Anita Putri Utama Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2019. Dalam tulisan ini, Anita memaparkan sekilas gambaran tentang cara mendidik anak yang baik untuk orang tua. Dan menghimpun beberapa ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki kesamaan dengan tema, kemudian ayat-ayat al-Qur’an tersebut dihimpun dengan penjelasan penafsirannya.
4. “Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Dalam Al-Qur’an”, oleh Agus Imam Kharomen Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Tahun 2019. Dalam penulisan ini, Agus Imam memaparkan tentang kedudukan anak dan relasinya dengan orang tua dalam al-Qur’an. Dan juga anak memiliki berbagai kedudukan, mulai dari kedudukannya sebagai cobaan, kebanggaan, kecondongan rasa cinta, bahkan sebagai musuh bagi orang tuanya.
5. “Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Tafsir Ibnu Katsir”, oleh Dr. Idrus Sere, M. Pd.I Mahasiswa IAIN Ambon, Tahun 2018. Dalam tulisan ini, Dr. Idrus memaparkan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak perspektif Ibnu Katsir. Dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dimulai jauh sebelum anak dilahirkan yakni dengan memilih ibu yang baik.

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah disebut, dapat disimpulkan bahwa masih belum ditemukan kajian yang membahas secara khusus penafsiran kitab tafsir *al-Mishbah* karya Prof. M. Quraish Shihab Dengan demikian penulis bermaksud melengkapi tulisan-tulisan tersebut agar khazanah tafsir bertambah

luas. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil judul *Kewajiban dan Hak Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Tafsir al-Mishbah*.

## H. Metode Penelitian

Apa yang disebut dengan metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.<sup>3</sup> Menurut Kamus Ilmiah Populer metode<sup>0</sup> merupakan cara kerja yang teratur dan tersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.<sup>3</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Model dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, data akan dicari<sup>2</sup>dari sumber-sumber tertulis dan dianalisis dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik). Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library Research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran atas kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang dinilai memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 17.

<sup>3</sup> Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), 403.

<sup>3</sup> Basrowi dan Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Remadja Karya Cipta, 2009), 21



## 2. Sumber Penelitian

Sesuai dengan judul “Kewajiban dan Hak Orang Tua Terhadap Anak Dalam Persepektif Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Quraish Shihab”. Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari perpustakaan yang terbagi dalam dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>3</sup> Sumber utama penulis menggunakan al<sup>3</sup>Qur’an dan tafsir al-Mishbah.

### b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah telaah pustaka terhadap al-qur-an serta buku yang berhubungan dengan penelitian.<sup>3</sup>

Langkah-langkah telaah pustaka terhadap al-quran yaitu:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat al-quran yang berkaitan dengan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak

---

<sup>3</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo press, 2005), hal. 39.

<sup>3</sup> Jasa Unggul Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 15.

b. Memahami dan memperjelas makna ayat-ayat tersebut dari tarjamahan dan penjelasan musafir

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode melalui studi kepustakaan yaitu dengan menganalisis ayat-ayat al-quran serta buku-buku dan sumber data lainnya.

Setelah di klarifikasikan kemudian dianalisis dengan tafsir al-Mishbah

### **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan proposal memberikan gambaran dan mengemukakan garis besar proposal agar memudahkan di dalam mempelajari seluruh isinya. Untuk memperoleh yang jelas mengenai arah dan ruang lingkup proposal ini, maka disajikan sistematika proposal sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka. Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Membahas tentang landasan teori yang berisikan pengertian pendidikan manusia, hakikat pendidikan dan kewajiban dan hak orang tua terhadap anak.

Bab III adalah membahas tentang profil M. Quraish Shihab dan Keluarga beserta tafsir al-Mishbah.

BAB IV adalah analisis dari tinjauan ayat-ayat Al-quran tentang hak dan kewajiban orang tua terhadap anak dalam tafsir al-Mishbah karya Prof. Quraish Shihab.

Bab V adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.